

PERFORMANSI PENGELOLAAN AGROFORESTRI DUKUH KECAMATAN PENGARON KABUPATEN BANJAR

Performance of Dukuh Agroforestry management in Pengaron Sub-district in Banjar District

Nur Weda Wani, Udiansyah, Hafizianor

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Farmers have been practicing traditional agroforestry for a long time. One of the agroforestry managers in dukuh is located in Pengaron Sub-district, South Kalimantan, which is a combination of fruit plants and empon-empon plants called dukuh. The study aims to analyze performance based on aspects of productivity, sustainability, fairness and efficiency. The benefits of providing information and input to be taken into consideration by forest management agencies and local governments in conducting dukuh development. The results of the Performance Study showed that KertakEmpat Village and Ati'im Village were very good with scores of 303 in KertakEmpat Village and 283 in Ati'im Village. Dukuh performance scores in the KertakEmpat Village are higher because the efforts made by Ati'im Village are still more intensive than the KertakEmpatdukuh, however the performance of the dukuh is equally good.*

Keywords: *agroforestry, dukuh, performance*

ABSTRAK. Petani telah melakukan praktek agroforestri tradisional sejak lama. Satu diantara pengelola agroforestri dukuh berada di Kecamatan Pengaron Kalimantan Selatan yang merupakan kombinasi tanaman buah dan tanaman empon-empon yang di sebut dukuh. Penelitian bertujuan menganalisis performansi berdasarkan aspek produktivitas, keberlanjutan, keadilan, dan efisiensi. Manfaat memberikan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pengelolaan hutan dan pemerintah setempat dalam melakukan pengembangan dukuh. Hasil penelitian Performansi menunjukkan Desa Kertak Empat maupun Desa Ati'im tergolong sangat baik dengan skor masing-masing 303 pada Desa Kertak Empat dan 283 pada Desa Ati'im. skor performansi dukuh pada Desa Kertak Empat lebih tinggi karena upaya upaya yang dilakukan oleh Desa Ati'im masih lebih intensif dari pada Dukuh Kertak Empat, namun demikian performansi dukuh keduanya sama-sama tergolong baik.

Kata kunci: agroforestri, dukuh, performansi

Penulis untuk korespondensi, surel: nurweda0@gmail.com

PENDAHULUAN

Petani di pedesaan melakukan sistem agroforestri tradisional sejak lama. Bentuk praktek agroforestri tradisional dalam bentuk dukuh atau pulau buah. Pengelolaan dukuh masih bertahan hingga sekarang, menunjukkan bahwa masyarakat lokal dapat mengelola sumberdaya alam yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan setempat seperti pangan, bahan bakar, bahan bangunan dan input untuk pertanian seperti pakan ternak, mulsa serta produk atau kegiatan yang mampu menyediakan lapangan kerja atau penghasilan kepada anggota rumah tangga (Hairiah et al. 2003). Sejalan dengan penelitian ini, Hidayat (2018) menyatakan

bahwa agroforestri dukuh yang dilakukan oleh Desa Ati'im memberikan kontribusi pendapatan lebih besar dari pada pendaptan yang berasal dari non agroforestri. Menurut Zakiah (2015) Kontribusi agroforestri dukuh terhadap pendapatan rumah tangga masih kecil sehingga perlu lebih ditingkatkan lagi sehingga hasil pendapatan dari agroforestri dukuh bisa lebih menuntungkan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan setiap kepala keluarga. Meskipun sejumlah kajian tentang agroforestri dukuhtelah banyak dilakukan, namun kajian tersebut belum menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana performansi atau tampilan pengelolaan agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat. Pengelolaan agroforestri yang dilakukan masyarakat tentunya memiliki performansi yang berbeda.

Performansi tersebut sangat penting untuk diketahui agar pengelolaan agroforestri dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, meningkatkan distribusi sumberdaya hutan secara adil dan menjaga kelestarian hutan.

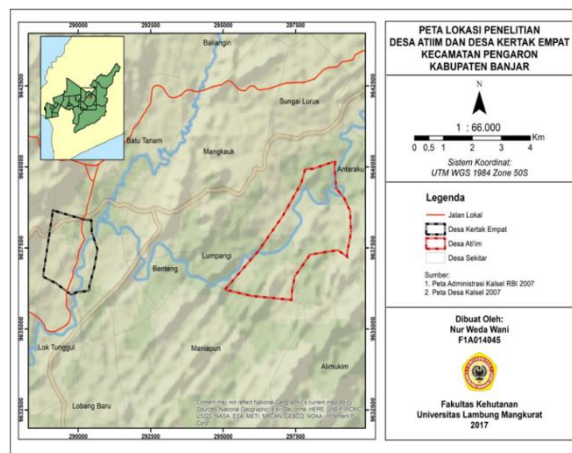
Agroforestri dukuh di Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im yang merupakan lokasi dari penelitian ini merupakan kombinasi tanaman buah dan tanaman empon-empon (tanaman obat). Dalam hutan Indonesia menurut Widayanti (2004) terdapat sekitar 30.000 jenis tumbuhan obat. Dengan kekayaan flora tersebut maka negara kita memungkinkan untuk melakukan pengembangan industri di bidang obat-obatan. Masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan secara turun-temurun dalam mengatasi permasalahan kesehatan dan juga meyakini bahwa tumbuhan yang ada dapat memberikan dampak kesehatan serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pengaron Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi Penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1. Penelitian dilakukakan pada bulan Desember 2017 hingga Juni 2018. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Peta Lokasi, 2) Daftar *Quisioner*, 3) Kamera, 4) Alat tulis menulis. Objek penelitian adalah petani pengelola dukuh di Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara informan dan observasi keadaan di lapangan, dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan agar dapat menyajikan gambaran nyata mengenai perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, dan untuk membantu pengukuran terhadap aspek yang akan diteliti.

Data sekunder diperoleh dari data-data laporan (dokumentasi) dan pustaka dari berbagai sumber dan instansi terkait sebagai data penunjang. Responden dalam penelitian ini dipilih secara acak dari anggota masyarakat yang memiliki dukuh di dua desa yaitu desa Kertak Empat dan Desa Ati'im. Jumlah responden untuk

masing-masing masyarakat pemilik dukuh adalah 30 responden, sehingga total untuk dua desa adalah 60 responden. Jumlah tersebut ditentukan atas pertimbangan kecukupan data yang akan dianalisis dengan teknik statistika parametrik dapat menggunakan data minimal 30 responden (Usman & Akbar 2008). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mendiskripsikan hasil yang didapta dari wawancara informan, hasil observasi, dan studi pustaka sehingga didapatkan kesimpulan berupa hasil pengukuran produktivitas, keberlanjutan, keadilan, dan efisiensi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Performansi Pengelolaam Agroforestri Dukuh Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengelolaan dukuh oleh masyarakat memiliki performansi yang berbeda-beda. Performansi yang dimaksud adalah produktivitas, keberlanjutan, keadilan, dan efisiensi. Produktivitas diukur berdasarkan hasil atau pendapatan berupa barang perhektar yang diterima pengelola dukuh, Keberlanjutan diukur berdasarkan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dukuh, Keadilan diukur berdasarkan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dukuh, dan efisiensi diukur berdasarkan input dan output dalam proses pengelolaan dukuh.

Produktivitas

Produk agroforestri dukuh yang dihasilkan pemilik agroforestri dukuh dinilai dengan uang. Produk agroforestri dukuh

didapat dari pengelolaan tanaman pokok dukuh seperti durian, rambutan, langsung, cempedak, masyarakat juga menanam tanaman pengisi seperti lengkuas, serai, kencur, jahe, kunyit, kunyit putih. Pengeluaran pengelolaan dukuh adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dalam waktu satu tahun. Biaya pengelolaan dukuh di Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im tidak membutuhkan biaya yang besar. Pengeluaran di Desa Kertak Empat paling besar Rp.3.000.000 dan pengalangan paling kecil yaitu Rp.100.000, pada Desa Ati'im pengeluaran paling besar yaitu Rp.5.500.000 dan pengeluaran terkecil adalah Rp.500.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ke dua desa, pengelolaan dukuh masih dilakukan secara tradisional dan sederhana dengan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Biaya yang dikeluarkan adalah biaya untuk buruh, biaya pupuk kompos, dan biaya bensin. Penanaman dan pembibitan umumnya dilakukan sendiri menggunakan bibit-bibit yang berasal dari dukuh milik sendiri atau tetangga. Kegiatan pemeliharaan hanya terbatas pada penyiangan dan pembersihan bagian bawah tegakan. Pemanenan dilakukan menggunakan alat yang sederhana sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar. Biaya pengelolaan dukuh yang besar disebabkan karena para responden umumnya memiliki lahan dengan luas lebih dari 0,5 Ha. Semakin luas lahan semakin beragam pula jenis tanaman yang ditanam. Luas lahan mempengaruhi besarnya biaya pengelolaan karena semakin besar luasan yang dikelola semakin besar pula biaya pengelolaan lahan.

Pendapatan dari pengelolaan agroforestri dukuh kedua desa pendapatan terbesar adalah tanaman bawah. Desa Kertak Empat dengan rata-rata pendapatan tanaman bawah yang dihasilkan adalah Rp.21.280.000/Tahun, tanaman pokok hanya menghasilkan rata-rata pendapatan Rp.17.356.667/Tahun, Desa Ati'im pengelolaan agroforestri dukuh terbesar pada dukuh tanaman bawah yang dapat menghasilkan rata-rata Rp.17.356.667/Tahun dengan pendapatan tanaman pokok yang menghasilkan rata-rata pendapatan Rp. 12.633.333/Tahun. Besar pendapatan dari tanaman bawah dipengaruhi oleh pemanen yang dapat dihasilkan atau dipanen setiap minggu,

sedangkan pada tanaman pokok hanya dihasilkan setiap musim buah atau satu kali setahun.

Pendapatan total agroforestri dukuh yaitu tanaman bawah dan tanaman pokok pada Desa Kertak Empat dapat menghasilkan rata-rata pendapatan yaitu Rp.27.606.667/Tahun, pada Desa Ati'im dapat menghasilkan rata-rata pendapatan Rp.28.006.667/Tahun. Jumlah keluarga sangat erat kaitannya dengan besar pendapatan yang dihasilkan dari pengelola agroforestri dukuh, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin kecil pendapatan yang diperoleh. Pendapatan perkapita atau perorang pertahun pada Desa Kertak Empat dapat menghasilkan rata-rata pendapatan Rp.8.692.889 Perkapita/Tahun, pada Desa Ati'im rata-rata pendapatan yang dihasilkan Rp.7.555.873 Perkapita/Tahun. Pendapatan agroforestri dukuh dipengaruhi oleh luasan kepemilikan lahan, dimana semakin sedikit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula pendapatan yang dihasilkan, dimana rata-rata pendapatan agroforestri dukuh pada Desa Kertak Empat Rp.24.461.889 Pertahun/Ha, pada Desa Ati'im rata-rata pendapatan Rp.12.102.769 Petahun/Ha. Menunjukkan bahwa luas kepemilikan lahan agroforestri dukuh yang dikelola sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang akan diterima oleh masyarakat dari hasil agroforestri dukuh tersebut.

Produktifitas diukur dengan menggunakan tabel matriks yang telah disesuaikan Mulyono (2012) yaitu cara pengukuran tingkat performansi dukuh agar data dapat terukur. Hasil pengukuran didapatkan pada Desa Kertak Empat pendapatan rendah dengan skor 16, pendapatan sedang dengan skor 12 dan pendapatan tinggi dengan skor 24, sehingga didapatkan total nilai yaitu 52, ukuran tingkat performansi berada pada interval kelas sedang yaitu (51-70). Hasil pengukuran Desa Ati'im didapatkan pendapatan rendah dengan skor 26, pendapatan sedang dengan skor 6, dan pendapatan tinggi dengan skor 3, sehingga didapatkan total nilai yaitu 35, ukuran tingkat performansi berada pada interval kelas rendah (30-50).

Penilaian pada Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im yang sedang dan rendah disebabkan karena nilai produk buah yang dipasarkan rata-rata dibawah Rp.7.000.000 perhektar/tahun. Penelitian produktivitas dukuh pada Desa Mandiangin Barat dan

Desa Bi'ih Mulyono (2012) mendapatkan total skor masing-masing pada Desa Mandiangi Barat 86 dan Desa Bi'ih 88 dengan kategori tinggi. Penilaian dinilai dengan hasil produktivitas yang tinggi, dengan nilai rata-rata dukuh diatas

Rp.10.000.000 perhektar/tahun terutama buah durian yang telah diberi nama lokal pada daerah tersebut. Pendapatan responden menurut tingkat produktivitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Tingkat Produktifitas Dukuh

No.	Tingkat ProduktivitasDukuh	DistribusiResponden	
		DesaKertakEmpat (%)	DesaAti'im (%)
1	Rendah (<Rp. 7 juta/ha)	53	87
2	Sedang 7 - 10 juta/ha)	20	10
3	Tinggi (> Rp. 10 juta/ha)	27	3

Sumber: Hasil Analisis Dari Data Primer, 2018.Keberlanjutan

Tanaman kedua desa sebagian besar tanaman buah yang sudah berumur tua hingga ratusan tahun, tetapi secara umum produksinya setiap musim buah masih tinggi. berdasarkan kondisi tersebut kegiatan permudaan atau penanaman tanaman buah hanya dilakukan seperlunya. Proses permudaan hanya berlangsung secara alami dimana anakan yang terdapat di dalam dukuh berasal dari biji-biji buah yang tertinggal, jika anakan tersebut tumbuh pada lokasi yang tepat, tidak ternaungi secara keseluruhan oleh tajuk pohon diatasnya maka anakan tersebut akan dipelihara oleh masyarakat, tapi jika tumbuh pada lokasi yang kurang tepat anakan tersebut akan dimatikan atau dipindahkan ke lokasi yang tepat. Masyarakat pemilik dukuh membuat dukuh-dukuh baru pada lahan kosong atau dibawah tegakan pohon karet yang sudah tua dan sebagian sudah ditebang.

Proses pembuatan dukuh di areal tegakan pohon karet tua dilakukan dengan menanam bibit tanaman buah yang jenisnya sama dengan tanaman buah pada dukuh tua misalnya seperti durian, langsung, cempedak, dan rambutan. Pembuatan bibit dukuh berasal dari bibit lokal dimana masyarakat menyemai sendiri biji yang berasal dari pohon unggul, dari segi rasa, aroma dan warna yang diperoleh dari dukuh tua. Berdasarkan wawancara responden jika dipelihara secara intensif cempedak akan berbuah pada umur lima tahun dan durian akan berbuah pada umur delapan tahun.

Kegiatan pemeliharaan dukuh berlangsung pada dukuh yang telah tua dan

dukuh muda yang baru ditanam. Pada dukuh yang sudah tua intensitas pemeliharaan dukuh akan mulai dilakukan pada awal musim berbuah yaitu ketika tanaman buah mulai berbunga sampai kegiatan panen selesai. Kegiatan pemeliharaan berupa penyiangan tanaman bawah, pada pohon dilakukan sebelum kegiatan panen dengan tujuan memudahkan pemungutan durian-durian yang jatuh, pada pohon cempedak dilakukan justru setelah panen selesai dimana sisa-sisa penyiangan tersebut dibiarkan membusuk dibawah tegakan cempedak, pada tanamaan langsung penyiangan tanaman bawah tidak sering dilakukan dengan alasan untuk menjaga kelembaban tanah. Bentuk pemeliharaan yang lain berupa pemberian garam ke dalam parit di sekitar pohon durian setelah panen selesai dan pengamanan bunga dan buah tanaman dukuh dari serangan binatang pengganggu. Kegiatan pemeliharaan dukuh tua dalam satu tahu pada dukuh gunung berlangsung satu smpai dua kali tapi pada dukuh rumah sebagian masyarakat akan melakukan pemelihan rutin jika ada waktu senggang diluar pekerjaan pokok.

Pemeliharaan pada dukuh muda yang baru dibuat dilakukan dengan cara penyiangan, pendangiran dan pemupukan seperlunya. Tujuan dari pendangirann dan penyiangan adalah untuk menggemburkan tanah, merangsang pertumbuhan tanaman dan memudahkan pemeliharaan sedangkan pemupukan bertujuan untuk memelihara kesuburan tanah dan memberikan unsur hara ke dalam tanah baik secara langsung

ataupun tidak langsung. Masyarakat biasanya lebih senang menggunakan pupuk kandang atau kompos.

Masyarakat mempertahankan keberadaan dukuh diidentifikasi berdasarkan berbagai upaya masyarakat meningkatkan produktivitas dukuh. Meskipun jumlah tidak banyak, saat ini para petani mulai melakukan kegiatan pengelolaan dukuh secara intensif. Selain menambah jumlah jenis tanaman para petani juga mulai mempertimbangkan jenis tanaman yang selain cocok ditanam juga memiliki nilai kegunaan dan nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Beberapa hambatan dalam hal keberlanjutan dukuh adalah generasi muda yang diharapkan menjadi pewaris dan penerus pengelolaan lahan pertanian dan dukuh saat ini lebih suka mencari alternatif pekerjaan lain di kota kecamatan bahkan beberapa kota besar yang menghasilkan pendapatan yang nyata dalam waktu singkat. Luas lahan yang semakin sempit akibat kegiatan penjualan lahan dan sistem pewarisan serta daya tarik urbanisasi yang cukup tinggi menjadi penyebabnya. beberapa responden bukan membiarkan lahan dukuh menjadi lahan tidur karena usia dan kesehatan yang sudah tidak memungkinkan. Anak-anak yang diharapkan mewarisi dukuh lebih memilih menjadi buruh atau kuli, disebabkan karena pendapatan yang diperoleh nyata dalam waktu singkat.

Keberadaan dukuh merupakan pola pemanfaatan dan pengelolaan lahan yang sudah berlangsung turun-temurun di Desa kertak Empat dan Desa Ati'im. Keberadaan dukuh yang telah lama berfungsi dalam menopang kehidupan masyarakat yang mengelolanya baik secara sosial-ekonomi maupun secara ekologis perlu dipertahankan keberlanjutannya. Menurut Mulyono (2012) Adapun yang menjadi pertimbangan masyarakat di dalam memilih jenis tanaman buah yang ditanam di areal dukuh yaitu (1) jenis tanaman buah tersebut cocok tumbuh dengan kondisi ekologis setempat yang dicerminkan oleh keberadaan jenis tanaman buah tersebut tumbuh di dalam dukuh (2) secara ekonomi menguntungkan karena permintaan pasar cukup tinggi.

Keinginan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan dukuh dapat terlihat dari penjelasan masyarakat Desa Kertak Empat maupun Desa Ati'im yang memiliki lahan

dukuh tidak akan menjual dukuhnya kepada orang di luar dari desanya jika pada suatu saat terpaksa harus menjual dukuhnya sejalan dengan penelitian (Aoladana, 2017) bahwa hubungan antara pendapatan masyarakat Desa Mandiangin Barat, dimana jika pendapatan seseorang tinggi maka secara tidak langsung keberadaan dukuh tetap terjaga dalam kurun waktu tertentu karena hasrat untuk menjualnya rendah untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Tapi rata-rata mereka mengatakan tidak akan menjual dukuhnya karena ada rasa kebanggaan tersendiri jika memiliki dukuh masyarakat merasa kurang jika tidak memiliki dukuh. Sistem penjualan dukuh dalam lingkungan masyarakat desa akan dapat mencegah terjadinya alih fungsi lahan dukuh.

Upaya yang dilakukan oleh warga untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan dukuhnya adalah dengan cara melakukan upaya budi daya dukuh berupa kegiatan permudaan dan pemeliharaan. Menurut (Attisahusiwa, 2007) Duku memberikan hasil panen beragam sepanjang tahun dan serta menyediakan sumber dan cadangan pendapatan tunai pada saat petani membutuhkan. Para petani lebih memilih mengelola dukuh meskipun dengan hasil yang relatif kecil tetapi tidak beresiko.

Penerapan pola agroforestri memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat. Secara ekologis agroforestri memberikan manfaat mencegah timbulnya erosi. Tanaman dengan tajuk yang tinggi bisa menjadi pelindung bagi tanaman bawah dan mempertahankan keberadaan mata air di kawasan hutan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Van Noordwijk et al. (2004) bahwa berbagai bentuk agroforestri hutan di hutan lindung atau repong yang telah banyak dipraktikkan masyarakat dapat mempertahankan fungsi hidrologinya.

Berdasarkan kategori tingkat pemeliharaan pada Desa Kertak Empat tingkat intensitas pemeliharaan dukuh dengan 30 responden pada kategori sering dilakukan pemeliharaan yaitu 80.0% atau 24 responden, kategori jarang (kadang-kadang) 20% atau 6 responden. Intensitas pemeliharaan pada Desa Ati'im dengan 30 responden pada kategori sering dilakukan pemeliharaan yaitu 56.7% atau 17 responden, kategori jarang (kadang-kadang) 43.3% atau 13 responden.

Tingkat keberlanjutan diukur dengan menggunakan matriks yang telah disesuaikan Mulyono (2012). Hasil pengukuran didapatkan pada Desa Kertak Empat pendapatan rendah dengan skor 0, pendapatan sedang dengan skor 12 dan pendapatan tinggi dengan skor 72, sehingga didapatkan total nilai yaitu 84, ukuran tingkat performansi berada pada interval kelas tinggi yaitu (71-90). Hasil pengukuran Desa Ati'im didapatkan pendapatan rendah dengan skor 0, pendapatan sedang dengan skor 18, dan pendapatan tinggi dengan skor 63, sehingga didapatkan total nilai yaitu 81, ukuran tingkat performansi berada pada interval kelas tinggi (71-90). Tingkat

keberlanjutan dukuh yang tinggi pada Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im karena menjaga keberlanjutan dengan meningkatkan pemeliharaan yang intensif agar dukuh dapat terjaga terus menerus.

Penilaian keberlanjutan pada Desa Mandiangin Barat dan Desa Bi'ih Mulyono (2012) mendapatkan total skor yang tinggi, masing-masing skor 74 dan 90. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dukuh dan meningkatkan keberlanjutan dukuhnya adalah dengan cara mealakukan upaya budi daya dukuh berupa kegiatan permudaan dan pemeliharaan. Pendapatan responden menurut tingkat keberlanjutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Keberlanjutan Duku

No.	Tingkat Intensitas Pemeliharaan dukuh	Distribusi Responden	
		Desa Kertak Empat (%)	Desa Ati'im (%)
1.	Rendah (Tidak pernah dilakukan)	-	-
2.	Sedang (Jarang dilakukan)	20.0	43.3
3.	Tinggi (Sering Dilakukan)	80.0	56.7

Sumber: Hasil Analisis Dari Data Primer, 2018

Berkelanjutan

Penilaian keberlanjutan yang tinggi pada hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Mulyono (2012) pada Desa Mandiangin Barat dan Desa Bi'ih, masing-masing desa menjaga keberlanjutan dukuh dengan meningkatkan pemeliharaan dengan intensif agar dukuh dapat terjaga terus menerus

Keadilan

Keadilan agroforestri dukuh tergolong dalam kategori tinggi. hal ini dilihat dari keberadaan dukuh yang tidak hanya bermanfaat bagi pemilik agroforestri dukuh. Keberadaan dukuh dapat dirasakan manfaatnya bukan hanya pemilik dukuh tapi juga dirasakan oleh (1) Pemilik dukuh (2) Penyewa (3) Penggarap (4) Buruh tani. Luasan kepemilikan lahan dukuh di Desa Kertak Empat rata-rata 1,2 ha, sedangkan di Desa Ati'im luas lahan dukuh yang mereka miliki rata-rata 2,7 ha. Hasil lahan dukuh menjadi hak pribadi pemilik lahan. Pola pewarisan lahan kemungkinan terjadi pengelolaan secara bersama antara beberapa anggota keluarga. Namun

pengelolaan dukuh secara individual meyebabkan segala keputusan pengelolaan menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing individu. Kebersamaan biasanya terjadi dalam hal pengambilan hasil dukuh, karena hasil lahan sebagian besar ditunjukkan untuk keperluan memenuhi kebutuhan sehari-hari maka semakin memungkinkan pemanfaatan hasil lahan secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani pengelola dukuh pada kedua desa tersebut. Hal ini tidak hanya berarti bahwa siapa saja dapat masuk ke lahan dukuh milik orang lain tetapi juga menggambarkan bahwa lahan di Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im dapat dengan mudah dijual atau dipindah tangankan kepada siapa saja yang menginginkan. Beberapa warga mengemukakan bahwa saat ini cukup banyak tanah milik yang beralih kepemilikan kepada orang luar desa terutama pada Desa Kertak Empat yang mayoritas kepemilikan dukuh adalah suku Jawa. Dengan demikian besar kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan. Data hasil penelitian juga menunjukkan

terdapat beberapa responden yang menjadi penggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Besarnya pembagian hasil didasarkan atas dasar saling percaya.

Dukuh yang terdapat di Desa Kertak empat dimiliki oleh $\pm 58\%$ masyarakatnya, sedangkan di desa Ati'im $\pm 70\%$ penduduknya merupakan pemilik dukuh yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Warga masyarakat yang tidak memiliki dukuh jika musim buah tiba, juga akan turut menikmati manfaat dari keberadaan sumberdaya alam berupa dukuh tersebut. Warga masyarakat yang memiliki dukuh akan membagikan secara cuma-cuma sebagian buah-buahan hasil panen dukuh mereka kepada tetangga/warga yang tidak memiliki dukuh sebagai wujud solidaritas dan rasa kekeluargaan serta tanggung jawab moral yang tinggi dari pemilik dukuh tersebut, hal demikian rutin dilakukan pada setiap kali musim panen.

Masyarakat yang tidak memiliki dukuh jika bersedia akan dilibatkan sebagai tenaga kerja, baik untuk kegiatan pemeliharaan (penyiangan, pendangiran, dan pemupukan), maupun dalam kegiatan pemanenan (memetik dan mengangkut buah). Pengangkutan buah dari dukuh ke rumah biasanya menggunakan kendaraan roda dua, sedangkan pada dukuh gunung yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki karena lokasinya yang jauh dan berbukit bukit maka pengangkutan buah dilakukan dengan tenaga manusia. Pengangkutan biasanya menggunakan ladung atau alat angkut buah tradisional yang terbuat dari anyaman rotan yang digunakan dengan cara disandang di atas bahu seperti ransel.

Kegiatan pemasaran buah-buahan hasil dukuh berlangsung di dua tempat yaitu di dalam dukuh dan di rumah pemilik dukuh melalui pedagang perantara. Biasanya pemilik dukuh tidak langsung menjual hasil produk dukuhnya ke konsumen tetapi melalui pedagang perantara tersebut kebanyakan berasal dari desa yang bersangkutan dan desa-desa disekitarnya. Transaksi biasanya berlangsung cepat karena antara pemilik dukuh dan pedagang perantara sudah memahami dengan baik standar harga yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Menghindari terjadinya monopoli oleh pedagang perantara tertentu pemilik dukuh

tidak pernah terikat dengan hanya satu orang pembeli melalui suatu perjanjian tapi setiap pedagang perantara bebas untuk membelinya. Harga jual buah-buahan tersebut menggunakan satuan biji atau pikul selain sistem pemasaran tersebut petani menjual produk dukuh dengan cara borongan. Pemilik dukuh akan menawarkan harga buah yang masih dipohon kemudian pembeli akan menafsir harganya sesuai kuantitas dan kualitas buah-buahan yang ada di dukuh. Sistem seperti ini sangat jarang dilakukan kecuali jika pemilik dukuh berhalangan untuk mengelola sendiri panen di dukuhnya. Bahkan jika masyarakat yang tidak memiliki dukuh tersebut memiliki modal yang cukup maka mereka akan dijadikan mitra sebagai pedagang perantara (tengkulak), dan tentunya mereka akan memperoleh keuntungan yang cukup besar sampai 40% dari keuntungan pemilik dukuh.

Sistem kelembagaan atau aturan main seperti ini sangat kondusif dimana masyarakat yang tidak memiliki dukuh masih mendapat manfaat yang proporsional dan berkeadilan. Keadilan yang tinggi terjadi karena pada Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im telah terjadi distribusi keuntungan dari 58% dan 70% pemilik dukuh terhadap 42% dan 30% masyarakat yang tidak memiliki dukuh. Tingkat keadilan yang tinggi pada penelitian Mulyono (2012) tinggi karena distribusi keuntungan dari 75% dan 79% pemilik dukuh terhadap 25% dan 21% masyarakat yang tidak memiliki dapat merasakan keberadaan dukuh tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut didapatkan hasil analisis berdasarkan kriteria pihak yang ikut merasakan manfaat dukuh pada kedua desa, pada Desa Kertak Empat pihak lain yang merasakan manfaat dukuh dengan 30 responden pada kategori rendah 0% atau tidak ada, kriteria sedang 43,3% atau 13 responden dan tinggi 56,6% atau 17 responden. Pihak yang merasakan manfaat dukuh pada Desa Ati'im dengan 30 responden pada kategori rendah 0% atau tidak ada, kriteria sedang 30% atau 9 responden dan tinggi 70% atau 21 responden.

Tingkat keadilan dihitung dengan menggunakan matriks yang telah dimodifikasi (Mulyono,2012). Hasil pengukuran didapatkan pada Desa Kertak Empat pendapatan rendah dengan skor 0, pendapatan sedang dengan skor 26 dan pendapatan tinggi dengan skor 51 ,

sehingga didapatkan total nilai yaitu 77, ukuran tingkat performansi berada pada interval kelas tinggi yaitu (71-90). Hasil pengukuran Desa Ati'im didapatkan pendapatan rendah dengan skor 0, pendapatan sedang dengan skor 18, dan pendapatan tinggi dengan skor 63, sehingga didapatkan total nilai yaitu 81, ukuran tingkat performansi berada pada interval kelas

tinggi (71-90). Distribusi responden dalam upaya mendistribusikan keadilan manfaat dukuh pada Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im dapat dilihat pada Tabel 3. Penilaian keadilan yang tinggi juga didapatkan pada penelitian Mulyono (2012) dengan menilai manfaat yang dirasakan oleh warga terhadap keberadaan dukuh tersebut mencakup aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya.

Tabel 3. Pihak yang Merasakan Manfaat Dukuh

No.	Pihak - Pihak yang Merasakan Manfaat Dukuh	Distribusi Responden	
		Desa Kertak Empat (%)	Desa Ati'im (%)
1.	Rendah (Hanya bermanfaat bagi pemilik dukuh)	0.0	0.0
2.	Sedang (Hanya bermanfaat bagi pemilik dukuh dan pembeli buahnya)	43,3	30.0
3.	Tinggi (Bermanfaat bagi pemilik dukuh, tenaga kerja, tengkulak, pedagang, dan pembeli buahnya)	56,6	70.0

Sumber: Hasil Analisis Dari Data Primer, 2018

Efiseiensi

Efiseiensi agroforestri dukuh tergolong dalam kategori tinggi. Pemilik agroforestri dukuh mengeluarkan biaya produksi yang sangat kecil. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik dukuh sangat kecil, yakni kurang dari 20% dari nilai produksi, di mana rata-rata biaya produksi dukuh pada desa Kertak Empat hanya sebesar 3,43% yang berarti bahwa nilai pendapatan bersih dari dukuh mencapai 96,57%, sedangkan pada desa Ati'im biaya produksinya lebih besar yaitu sebesar 6% atau dengan kata lain bahwa nilai pendapatan bersih dari dukuh mencapai 94%. Penilaian tingkat efisiensi oleh Mulyono (2012), Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik

dukuh relatif sangat kecil, yakni kurang dari 10% dari nilai produksi, di mana rata-rata biaya produksi dukuh pada dukuh Mandiangin Barat hanya sebesar 7,60% yang berarti bahwa nilai pendapatan bersih dari dukuh mencapai 92,40%, sedangkan pada dukuh Bi"ih biaya produksinya lebih kecil lagi yaitu hanya sebesar 7,04% atau dengan kata lain bahwa nilai pendapatan bersih dari dukuh mencapai 92,96%. Tingkat efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan dukuh tersebut disebabkan oleh biaya in-put yang rendah dalam sistem pengelolaan produksi (waktu, modal, tenaga kerja, keamanan). Distribusi responden menurut tingkat efisiensi dukuh pada Kertak Empat dan desa Ati'im dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat efisiensi Dukuh Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im

No.	Tingkat Efisiensi Dukuh	Distribusi Responden	
		Desa Kertak Empat (%)	Desa Ati'im (%)
1.	Rendah (Biaya produksi > 40%)	0.0	0.0
2.	Sedang (Biaya produksi 20-40%)	0.0	0.0
3.	Tinggi (Biaya produksi < 20%)	100.0	100.0

Sumber: Hasil Analisis Dari Data Primer, 2018

Adapun dari segi modal (pupuk dan bibit), diketahui bahwa mereka tidak pernah

melakukan kegiatan pemupukan dengan pupuk anorganik dengan alasan bahwa

pupuk anorganik akan menyebabkan terjadinya efek rapuh dahan pada durian dan tanah tambah keras, pendapat tersebut masih cukup relevan jika dikaitkan dengan pernyataan Verheij dan Coronel (1997) yang menyatakan bahwa kebanyakan petani buah di Indonesia dan di Malaysia memang tidak menggunakan pupuk di dalam melakukan pemeliharaan pohon buah-buahan yang mereka miliki karena penggunaan pupuk malah justru menghilangkan kesuburan selama tanaman terlalu lemah untuk mengurangi pertumbuhan secara nyata.

Input modal dalam bentuk bibit hanya mengandalkan pada proses alami. Pada dukuh-dukuh tua regenerasi berlangsung secara alami dimana masyarakat akan melakukan seleksi terhadap keberadaan semai yang tumbuh di lantai dukuh. Jika tumbuhnya sesuai untuk bisa berkembang akan dipelihara tapi jika tidak sesuai akan dipindahkan ke polybag atau dibuang. Pada dukuh buatan bibit anakan berasal dari dukuh tua atau sengaja disemai dari biji/benih unggul. Dari segi tenaga kerja, pengelolaan dukuh juga memiliki tingkat efisiensi tinggi, karena sistem pengelolaan

dukuh yang ada bersifat individual dimana tenaga kerja pengelola dukuh pada umumnya berasal dari anggota keluarga pemilik dukuh sendiri. Penilaian efisiensi yang tinggi sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2012), yaitu input modal dalam bentuk bibit mengandalkan proses yang alami pada anakan dukuh sehingga tidak memerlukan banyak modal

Tingkat performansi Dukuh

Performansi diukur dengan 4 parameter yang telah dianalisa. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut didapatkan total nilai dari setiap parameter, Desa Kertak Empat total nilai pada parameter produktivitas total nilai 52, keberlanjutan total nilai 84, keadilan dengan total nilai 77, efisiensi total nilai 90, sehingga didapatkan tingkat performansi sangat baik dengan total nilai 303 dan interval kelas (281-360). Performansi Desa Ati'im pada parameter produktivitas total nilai 35, keberlanjutan total nilai 77 kategori tinggi, keadilan total nilai 81, dan parameter efisiensi total nilai 90, sehingga didapatkan tingkat performansi sangat baik dengan total nilai 283 dan interval kelas (281-360).

Tabel 5. Tingkatan Kategori Performansi Dukuh Desa Kertak Empat dan Desa Ati'im

No	Unsur Performansi Dukuh	Desa Kertak Empat		Desa Ati'im	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Produktivitas	52	Sedang	35	rendah
2	Keberlanjutan	84	Tinggi	77	Tinggi
3	Keadilan	77	Tinggi	81	Tinggi
4	Efisiensi	90	Tinggi	90	Tinggi
Tingkat Performansi		303	Sangat Baik	283	Sangat Baik

Sumber: Hasil Analisis Dari Data Primer, 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Performansi dukuh di Kecamatan Pengaron termasuk dalam kategori performansi yang sangat baik. Performansi dicirikan oleh nilai produktivitas pada Desa Kertak Empat yang sedang dan Desa Ati'im yang rendah, akan tetapi nilai parameter lainnya tinggi seperti keberlanjutan, keadilan, dan efisiensi

Saran

Performansi walaupun sudah sangat baik, bisa ditingkatkan dalam parameter produktivitas, dimana tanaman lokal seperti durian kedepannya diharapkan unggul. Peran pemerintah dalam melakukan penyuluhan sangat penting agar nilai produktivitas tinggi karena perlu pemahaman terhadap keberlanjutan dukuh dan dalam bidang akademis di perlukan pengembangan kajian sosial kehutanan yang terkait dengan performansi dalam pengelolaan agroforestri dukuh sebagai

salah satu strategi pembangunan masyarakat keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoladana, 2017. *Performansi Ekologis Dukuh dan Pendapatan Masyarakat Pengelolaanya di Desa Mandiangin Barat Kalimantan Selatan*, Banjarbaru: Fakultas Kehutanan Unlam
- Attisahusiwa, 2007. *Kinerja Agroforestri (Kasus Dudukuhan Di Desa Parakanmuncang, Kecamatan Nanggung, Bogor, Jawa Barat*: Bogor. Fakultas Pertanian Bogor
- Hairiah K, Sabarnurdin S, Sardjono M A. 2003. *Pengantar Agroforestri*. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor.
- Hidayat. 2018. *Kontribusi dan Strategi Pengembangan Agroforestri Dukuh di Desa Ati'im Kecamatan Pengaron*. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan Unlam
- Mulyono, M Mugni Budi. 2012. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kebun Hutan (Dukuh) Di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*. Bogor: Fakultas Kehutana, Institut Pertanian Bogor.
- Usman H, Akbar PS. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Noordwijk, M., Agus, F., Suprayogo, D., Hariah, K., Pasya, G., Verbist, B., Farida. 2004. 'Peranan Agroforestri dalam Mempertahankan Fungsi Hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS)', *Jurnal Agrivita*, 26(1), 1-8
- Verheij EWN, Coronel RE. 1997. *Buah-Buahan Yang Dapat Dimakan*. Jakarta:
- Widayanti WT. 2004. *Implementasi Metode Pengaturan Hasil Hutan Pada Pengelolaan Hutan Rakyat*. *Jurnal Hutan Rakyat*. 6 (2) : 27-48.
- Zakiah, 2015. *Analisis Gender Dalam Pengelolaan Agroforestri Dukuh Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar*. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan Unlam.